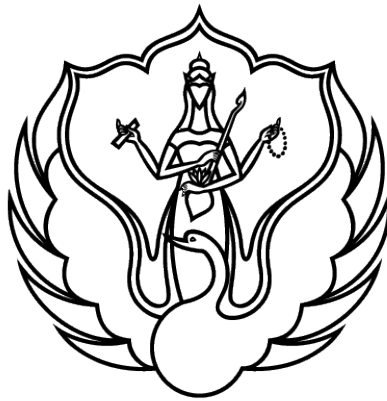


**PENATAAN SUARA INTERNAL DIEGETIC SOUND  
PADA FILM FIKSI “FAMILIA” SEBAGAI  
PENGUAT CERITA**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh Gelar Sarjana S-1(strata-satu)  
Program Studi Film dan Televisi



**Disusun oleh:**  
**Felix Krishandoko Jati**  
**NIM. 1310063132**

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2020**

## LEMBAR PENGESAHAN

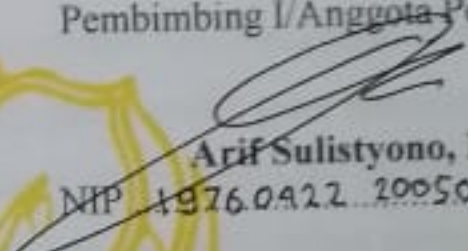
Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

### **PENATAAN SUARA *INTERNAL DIEGETIC SOUND* PADA FILM FIKSI "FAMILIA" SEBAGAI PENGUAT CERITA**

yang disusun oleh  
**Felix Krishandoko Jati**  
NIM 1310063132

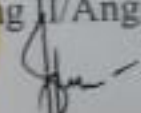
Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal ...**07**...**JAN** 2020.....

Pembimbing I/Anggota Penguji

  
**Arif Sulistyono, M.Sn.**

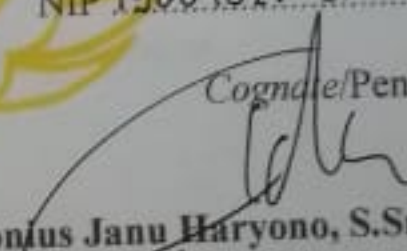
NIP 1976.09.22.200501.1.002

Pembimbing II/Anggota Penguji

  
**RR. Ari Prasetyowati, S.H., LL.M**

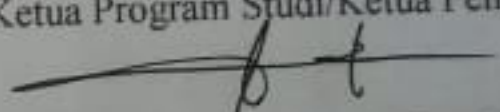
NIP 1980.10.27.200604.1.001

Cognitive/Penguji Ahli

  
**Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn.**

NIP 1988.01.20.201903.013

Ketua Program Studi/Ketua Penguji


  
**Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.**

NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan,

Fakultas Seni Media Rekam

  
**Marsudi, S.Kar., M.Hum.**

NIP 19640710 198703 1 002



LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Felix Krishandoko Jati  
NIM : 1310063132  
Judul Skripsi : Penataan Suara Internal diegetic Sound  
pada Film Fiksi "Familia" Sebagai  
penguat Cerita

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : .....

Yang Menyatakan,



Felix Krishandoko Jati  
NIM 1310063132

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Felix Krishandoko Jati  
NIM : 1310063132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul Penataan Suara Internal Diegetic Sound pada Film Fiksi "Fonilia" sebagai Penguat Cerita

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : .....

Yang M.....

\*) Tanpa ketentuan



Felix Krishandoko Jati  
1310063132

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini dipersembahkan untuk orang-orang tersayang

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkat, pendampingan-Nya, dan restu-Nya, sehingga dapat menyelesaikan masa perkuliahan dan Tugas Akhir sebagai syarat dalam mencapai gelar S-1 di Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebagai mata kuliah terakhir dalam masa perkuliahan. Tugas Akhir, merupakan pengaplikasian beragam ilmu yang telah didapat selama proses perkuliahan. Selain membuat sebuah karya audiovisual, pertanggung jawaban melalui tulisan adalah sebuah keharusan, sebagai bentuk memahami karya dengan penjelasan teori yang digunakan.

Selesainya proses Tugas Akhir “Penataan Suara *Internal Diegetic Sound* Pada Film Fiksi Familia Sebagai Penguat cerita” tentu tidaklah mudah, tapi dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, proses ini dapat dilalui dengan sebagaimana mestinya. Penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Marsudi, S.Kar., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I.
5. RR. Ari Prasetyowati, LL.M, selaku Dosen Pembimbing II.
6. Antonius Janu Haryono, M.Sn, selaku Dosen Penguji Ahli
7. Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., selaku Dosen Wali.
8. Seluruh Dosen Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

9. Romanus Simon Dwiatmo & Kalista Kotiyah, selaku Orang Tua
10. Hubertus Buntoro Aji, S.Si., selaku kakak yang pemaarah namun penuh dukungan.
11. Christine Angela Sigalingging, SP
12. Arum Widyasuti, S.Pd
13. Seluruh Karyawan Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
14. Teman-teman “BMKG Group WA”.
15. Seluruh kru yang membantu proses produksi film fiksi ”Familia”.
16. Jati Pramudya Darmastuti, S.Sn
17. Aditya Pamungkas
18. Habel Aldi & Bernardus Andi Nugroho
19. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
20. Joy, yang selalu menemani

Akhir kalimat, penulis berharap, film fiksi “Familia” dapat bermanfaat dan berguna bagi siapapun yang menyaksikan. Semoga seluruh orang tua dapat mendengarkan segala bentuk suara dari anak-anaknya. Penulis juga mohon maaf, jika ada interpretasi yang tidak tepat dalam film ini.

Yogyakarta, 4 Desember 2019

Felix Krishandoko Jati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Ide Penciptaan Karya .....	5
C. Tujuan dan Manfaat .....	6
D. Tinjauan Karya .....	7
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan .....	12
B. Analisis Objek.....	13
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Film Fiksi .....	28
B. Suara Dalam Film .....	29
C. <i>Diegetic Sound</i> .....	32
D. <i>Internal Diegetic Sound</i> .....	33
E. Monolog Interior .....	34
F. <i>Story Supporting</i> .....	35
G. Naratif dalam Film .....	35
BAB IV KONSEP KARYA	
A. Konsep Penciptaan.....	41
B. Metode Penciptaan. ....	46
C. Tahapan Penciptaan.....	48
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Perwujudan Karya .....	55
B. Pembahasan Karya .....	83



BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	95

DAFTAR PUSTAKA .....

LAMPIRAN

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film “Wonder” .....	7
Gambar 1.2 Poster Film “The Call” .....	9
Gambar 1.3 Poster Film “Shutter Island” .....	10
Gambar 4.1 Alat Perekam Audio Sound Device Mix Pre 6 .....	50
Gambar 4.2 Senheisser EW G3 .....	51
Gambar 4.3 Microphone MKH60 .....	52
Gambar 4.4 <i>Snake box</i> .....	53

## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Daftar Kru .....	57
Tabel 5.2 <i>Sound Script</i> .....	61
Tabel 5.3 Daftar Alat Kebutuhan Divisi Suara .....	77
Tabel 5.4 Daftar Budget Alat Divisi Suara .....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Poster Film Fiksi Familia
- Lampiran 2. Foto Dokumentasi Produksi Film Fiksi Familia
- Lampiran 3. Desain Poster dan Cover DVD Karya
- Lampiran 4. Publikasi Screening
- Lampiran 5. Bukti Upload
- Lampiran 6. BTS Screening
- Lampiran 7. *Editing Script*
- Lampiran 8. Desain Poster *Screening*
- Lampiran 9. Desain Logo dan Undangan *Screening*
- Lampiran 10. Desain *Flyer Screening*
- Lampiran 11. *Scan* Daftar Buku Tamu *Screening*
- Lampiran 12. Foto Dokumentasi *Screening*
- Lampiran 13. Naskah Film Fiksi Familia

## ABSTRAK

Sindrom Asperger adalah gangguan neurologis atau saraf yang tergolong ke dalam gangguan spektrum autisme. Gangguan sindrom *asperger disorder* atau yang lebih dikenal dengan penyakit autisme merupakan gangguan pada sistem saraf yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi merupakan sesuatu yang krusial untuk kehidupan bersosial dengan orang di sekitar. Komunikasi yang kurang tepat dapat menimbulkan masalah atau konflik tertentu akibat salah paham. Cukup sulit, untuk berkomunikasi dengan baik agar informasi yang disampaikan sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, terciptalah sebuah ide, untuk merekonstruksi permasalahan berkomunikasi melalui sebuah keluarga dengan ragam latar belakangnya. Bercerita tentang Fahmi, seorang anak dengan kondisi berkubutuhan khusus secara mental dan psikologis. Keterbelakangan mental Fahmi menyebabkan buruknya komunikasi dengan Ibu dan ayah kandungnya. Hubungan ibu kandung dan Ayah Fahmi yang kurang baik juga memperburuk kondisi keluarganya sehingga berakhir dengan perceraian. Ayah Fahmi yang menikah untuk ke dua kalinya menghadirkan sosok ibu tiri dan seorang kakak tiri bernama Lia. Ibu Lia dan Lia yang merupakan psikopat sedari awal sudah memiliki niat buruk terhadap Fahmi dan ayahnya.

Melalui *Internal diegetic sound*, sebagai salah satu unsur suara, melalui monolog interior, penonton diberikan informasi untuk mengetahui perasaan dan pemikiran masing-masing pemeran. Teknik *voice over*, akan diterapkan untuk memaparkan informasi-informasi penting melalui pemeran dalam film fiksi *Familia*. Bentuk editing visual dengan alur maju mundur dengan penataan *plot twist* akan didukung oleh monolog interior untuk membantu alur penceritaannya. Penonton akan diajak lebih mengenal dan mendapatkan informasi-informasi penting dari masing-masing pemeran melalui penataan suara *internal diegetic sound* dengan monolog interior sebagai penguat cerita melalui unsur naratif.

Kata Kunci: *Asperger Disorder*, *Internal Diegetic Sound*, Monolog Interior

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Film fiksi “Familia” bercerita tentang sebuah keluarga dengan tokoh Ayah bernama Hary, Fahmi, Bunda bernama Laras, dan Lia yang berperan di dalam film. Terdapat 3 tokoh utama dalam film fiksi “Familia”, yaitu Fahmi, Ayah, dan Lia. Pada film fiksi “Familia”, bunda merupakan istri dari pernikahan yang kedua setelah ibu kandung Fahmi meninggalkan ayah dan Fahmi melalui jalan perceraian. Kepergian Ibu Fahmi bernama Ajeng membuat ayah menjadi depresi, dan membuat situasi di rumah memburuk. Ibu Fahmi memilih untuk meninggalkan Fahmi dan ayahnya karena malu akan kondisi Fahmi yang memiliki kebutuhan khusus sebagai anak yang mengidap gangguan mental berupa *asperger disorder*. Sepanjang pernikahan Ayah dan Ibu Fahmi sering berdebat hingga menyebabkan kekerasan-kekerasan dalam rumah tangga ayah dan Ibu Fahmi. Fahmi yang sering melihat dan menjadi saksi perkelahian ayah dan ibu memberikan dampak trauma terhadap Fahmi.

Ayah yang menyadari kebutuhan Fahmi akan sosok ibu, membuatnya mengambil tindakan untuk menikah lagi dengan sosok bunda pada film fiksi “Familia”. Bunda Laras yang memiliki seorang anak perempuan bernama Lia merupakan psikopat yang dari awal sudah memiliki niatan buruk terhadap ayah dan Fahmi. Sebelum niatan buruk Bunda Laras dan Lia berhasil, ayah memergoki Lia dan berusaha menyelamatkan Fahmi dari pembunuhan yang akan dilakukan oleh Lia tepat sebelum ayah pergi meninggalkan rumah untuk bekerja. Fahmi yang sempat ketakutan melihat keributan antara ayah dan Lia mengingatkan dirinya akan masa lalu ayah yang pernah bertindak kasar pada ibu kandungnya. Fahmi yang melihat sebuah pisau yang berada didekatnya dengan *spontan* berlari mengambil pisau tersebut dan menusukkannya kepada Ayah hingga terbunuh. Momen Fahmi yang masih *shock* dengan kejadian tersebut dimanfaatkan oleh Lia untuk membunuh Fahmi.

Terdapat 3 tokoh utama dalam film fiksi “Familia” dengan latar belakang karakter yang berbeda-beda baik dari segi sosial, usia, dan kesehatan mental serta psikologis. Berbagai tokoh yang ada dalam film fiksi “Familia” meliputi tokoh Fahmi anak laki laki berusia 12 tahun merupakan anak berkebutuhan khusus pengidap *asphenger disorder* yang memiliki performa hampir sama dengan pengidap *autisme*. Tokoh Ayah yang mengalami depresi setelah Ibu kandung Fahmi meninggalkan mereka memutuskan untuk menikah untuk yang kedua kalinya dengan Bunda bernama Laras yang memiliki seorang anak bernama Lia. Bunda dan Lia adalah dua sosok yang berkerja sebagai penjual daging. Daging yang dijual oleh Bunda dan Lia adalah daging manusia yang merupakan korban dari pembunuhan yang dilakukan Bunda dan Lia. Bunda dan Lia sudah memiliki niat membunuh Ayah dan Fahmi untuk tambahan stok daging yang dijual.

Pemilihan penataan suara *internal diegetic sound* sebagai penguat cerita dimaksudkan untuk mendukung konsep penyutradaraan. Sutradara mengung konsep multi perspektif untuk pengemasan film dengan materi ide cerita dan naskah film fiksi Familia. Konsep multi perspektif penyutradraan akan didukung dengan *internal diegetic sound* melalui suara-suara yang muncul dari masing-masing perspektif dari pemeran dalam film fiksi Familia. Monolog interior dan *mental voice* yang merupakan bagian dari *internal diegetic sond* dapat digunakan sebagai penanda perspektif dari masing-masing pemeran.

Pada sebuah film, suara merupakan salah satu unsur sinematik. Suara terbagi menjadi 2 bagian berdasarkan dimensi spasialnya atau berdasarkan sumber munculnya suara dalam film tersebut yaitu *diegetic* dan *non-diegetic sound*. *Non Diegetic sound* merupakan suara yang bersumber dari luar cerita pada film, seperti *music score* atau musik ilustrasi, sedangkan *Diegetic sound* merupakan suara-suara yang berasal dari dalam ruang cerita film meliputi suara dialog, efek suara yang dihasilkan objek atau karakter, serta suara musik yang dihasilkan dari instrumen maupun objek di dalam cerita. Suara-suara *diegetic* ini dapat memberikan informasi mengenai cerita pada film, sehingga penonton mendapat rangsangan secara emosional dengan meningkatkan ruang lingkup,

serta kedalaman yang jauh melebihi dengan apa yang didapatkan dari aspek visual.

*Many kinds of sound have a direct storytelling role in filmmaking. Dialog and narration tell the story, and narrative sound effects can be used in such a capacity, too, for example, to draw the attention of the characters to an off-screen event. Such direct narrative sound effects are often written into the script, because their use can influence when and where actors have to take some corresponding action (Holman, 2010:xi).*

Pernyataan Tomlinson Holman dalam *Sound for Film and Television* dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam suara yang memiliki peran sebagai *storyteller* secara langsung dalam pembuatan film. Dialog serta narasi atau monolog pada umumnya menyampaikan informasi naratif yang menguatkan penceritaan dalam suatu film.

Monolog berbeda dengan dialog yang merupakan percakapan. Monolog merupakan kata-kata yang diucapkan karakter atau non-karakter pada dirinya sendiri maupun pada penonton. Monolog juga bisa memiliki peran sebagai penguat cerita melalui informasi yang keluar menjelaskan kepribadian tokoh, cara pandang tokoh terhadap suatu kejadian, dan penyampaian perasaan tokoh secara verbal. Monolog interior yang merupakan monolog yang sumber suaranya berasal dari dalam dalam karakter menjadi komponen *internal diegetic sound* paling sering muncul memberikan informasi mengenai cerita dalam film fiksi “Familia”. Selain monolog interior, Suara trauma atau memori masa lalu juga merupakan monolog interior (Pratista, 2008 : 152) yang termasuk dalam kategori *mental voice* dalam buku *audiovision* yang ditulis oleh Michelle Chion. Dalam film fiksi berjudul “Familia” suara akan menjadi salah satu unsur yang penting sebagai penguat cerita khususnya pada penataan *internal diegetic sound*. Contoh penataan monolog interior yang memperkuat cerita melalui tokoh Fahmi terdapat pada *scene* 6 pada naskah yang terlampir. Monolog interior pada Fahmi pada naskah yang berbunyi “Setiap hari ayah dan Ibu selalu bertengkar” memperkuat cerita melalui unsur naratif permasalahan



dan konflik serta sebab akibat dari Fahmi yang mengalami trauma. Trauma pada Fahmi juga dikemas menggunakan unsur *internal diegetic sound* berupa *mental voice*.

Menurut Chion (Chion, 1994:72) monolog interior, psikologi suara bernafas, detak jantung, dan suara terngiang dampak trauma merupakan bagian dari *internal diegetic sound*. Chion mengelompokkan *internal diegetic sound* menjadi 2 bagian yaitu *objective-internal sound* dan *subjective-internal sound*. Dalam film fiksi pendek “Familia” suara-suara tersebut akan digunakan untuk memperkuat cerita. Penguatan cerita dalam naratif film fiksi berjudul “Familia” akan dieksplorasi menggunakan *internal sound diegetic* sebagai penunjangnya berupa monolog interior dan beberapa unsur *internal diegetic sound* lainnya.

Berawal pada cara pola pikir dan cara manusia yang berbeda-beda dalam menyikapi sebuah informasi. Perbedaan pola pikir manusia dalam menanggapi sebuah peristiwa atau informasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, usia, sosial masyarakat, pendidikan, kesehatan mental serta psikologis manusia tersebut. Sebuah kejadian terjadi dikarenakan adanya tindakan, dengan maksud tertentu bisa berupa tujuan yang sifatnya personal dan tujuan yang sifatnya kelompok atau bersama.

Film fiksi “Familia” dengan multi plotnya, akan diterapkan suara *internal diegetic sound* sebagai penanda bahwa visual yang ditampilkan bersamaan dengan munculnya *internal diegetic sound* merupakan sudut pandang masing-masing tokoh yang ada pada film fiksi “Familia”. Unsur *internal diegetic sound* berupa suara-suara akibat traumatik dan monolog interior yang akan memperkuat cerita. Dengan monolog interior masing-masing pemeran, bentuk penguatan cerita diwujudkan dengan penonton yang mengetahui sebab dari kejadian-kejadian yang terjadi melalui monolog interior yang memberikan informasi-informasi menyangkut kejadian yang sudah atau akan terjadi untuk menguatkan cerita melalui unsur-unsur naratif.

Ragam karakter dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda pada film ini akan dikemas dengan multi plot melalui *editing* dengan menunjukkan masing-masing sudut pandang pemeran. Setiap kejadian pada film fiksi

“Familia” akan dijelaskan sebab akibatnya melalui penataan *internal diegetic sound* sebagai penguat cerita melalui monolog interior dan unsur-unsur lainnya.

## **B. IDE PENCIPTAAN KARYA**

Sebuah kejadian terjadi dikarenakan adanya sebab akibat dari tindakan-tindakan yang terjadi dengan maksud tertentu, bisa berupa tujuan yang sifatnya personal dan tujuan yang sifatnya kelompok atau tujuan bersama. Ide penciptaan karya film "Familia" ini adalah cara setiap orang dalam memandang sebuah peristiwa yang dilihat dan bentuk penyikapan dari masing-masing personal tidak selalu sama, sehingga apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu-individu tersebut memiliki perbedaan yang menjadi sebuah persoalan dalam film. Film fiksi berjudul “Familia” akan dieksplorasi menggunakan *internal sound diegetic* sebagai penguat cerita. Unsur *internal diegetic sound* yang sifatnya *objective-internal sound* seperti detak jantung pada *scene 20* pada ayah dan *subjective-internal sound* berupa monolog interior pada masing-masing karakter akan diekploraasi dengan penerapan suara traumatik dan monolog interior pada masing-masing karakter sebagai penguat cerita.

Film ini mengisahkan sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah Fahmi, Fahmi, Lia, dan Ibu Lia. Fahmi merupakan karakter seorang anak kandung dari ayah yang sering menyaksikan perlakuan kasar Ayah Fahmi kepada orang disekitarnya membuat Fahmi mengalami trauma dan memandang ayahnya sebagai sosok yang tidak baik. Pada film tokoh Ayah yang cenderung ringan tangan tersebut di latar belakang atas rasa pedulinya terhadap Fahmi. Lia dan Ibu yang tidak memiliki ikatan darah dengan Fahmi masuk sebagai Ibu dan Kakak tiri di keluarga Fahmi, yang memiliki maksud dan tujuan tidak baik dari awal. Tokoh Lia dan Ibu Lia memiliki niat jahat untuk membunuh Tokoh Fahmi dan Ayah untuk menambah stok daging yang hendak dijual. Ayah yang mengetahui rencana buruk bunda dan Lia tepat sebelum Lia membunuh Fahmi

berlari memisahkan Fahmi yang berada dalam pelukan Lia. Fahmi yang ketakutan dan mengaami traumatik sebab kejadian di masa lalunya mengira Ayah berlaku kasar terhadap Lia. Dengan spontan Fahmi mengambi dan menancapkan pisau yang dibawa Lia yang kemudian diarahkannya kepada Ayah hingga Ayah tewas ditusuk Fahmi. Fahmi yang masih *shock* dengan kejadian yang terjadi dimanfaat Lia untuk membunuhnya.

Dalam unsur sinematik, khususnya pada konsep suara akan diterapkan konsep penataan suara *Internal diegetic sound* sebagai penguat cerita. Melalui penjeasan-penjelasan dan informasi yang diberikan melalui monolog interior. Michel Chion dalam bukunya *Audio vision* mengatakan dari banyaknya jumlah film yang terdapat *voice over* atau monolog interior memiliki kesinambungan antara gambar dan suara dimana *voice over* dapat berperan sebagai unsur naratif dalam sebuah *frame* atau gambar.

Terdapat beberapa contoh film yang menerapkan *Internal diegetic sound* dalam pentaan suaranya antara lain Film “Room”. Film fiksi “Room” menerapkan *Internal diegetic sound* khususnya pada monolog interior sebagai pengenalan karakter. Jacob Tremblay pemeran anak dalam film *Room* memberikan identifikasi mengenai dirinya melalui monolog interior diperkuat dengan visual dari masa lalunya. Film lain yang menggunakan *Internal diegetic sound* adalah film *The Call*. Film yang di bintanginya Halle Berry sebagai pemeran utama yang berprofesi sebagai operator telepon 911 mengalami gangguan akan mentalnya atas peristiwa yang melibatkan dia. Dirinya selalu terngiang-ngiang akan teriakan dan suara dari sebuah peristiwa pembunuhan apabila dihadapkan pada kejadian yang serupa yang membuat dirinya selalu panik.

Implementasi *Internal diegetic sound* dalam film fiksi “Familia” cukup banyak pengaruhnya terhadap unsur naratif. Penonton akan diajak untuk mengerti apa yang dirasakan setiap pemeran dan mengikuti alur peristiwa dibantu dengan monolog interior dan beberapa usur *internal diegetic sound* lainnya.

### **C. TUJUAN DAN MANFAAT**

1. Tujuan penciptaan:
  - a. Menerapkan unsur *Internal Diegetic Sound* pada tata suara film fiksi “Familia” sebagai penguat cerita.
  - b. Menunjukkan peranan pentingnya monolog interior, *mental voice* berupa suara traumatik dan unsur-unsur *Internal Diegetic Sound* lainnya sebagai salah satu unsur dalam film.
  
2. Manfaat penciptaan:
  - a. Sebagai sarana eksplorasi kreatif penataan suara dalam film fiksi.
  - b. Sebagai bahan analisis psikologi dalam sebuah keluarga baik dalam film fiksi maupun dalam keseharian.
  - c. Memberikan opini bahwa elemen suara dalam film sama pentingnya dengan elemen visual.

### **D. TINJAUAN KARYA**

Penciptaan karya seni tidak terlepas dari berbagai rujukan termasuk karya seni dalam bentuk audiovisual khususnya film fiksi. Berikut adalah beberapa karya audiovisual yang akan digunakan sebagai rujukan dalam penciptaan karya film fiksi Familia.

## 1. Film “Wonder”



Gambar 1.1. Poster film Wonder (2017)  
<https://imdb.com/title/tt2543472> (3 Desember 2019)

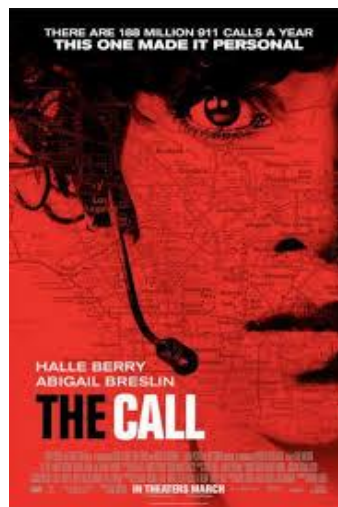
Sutradara	: Stephen Chbosky
Durasi	: 113 menit
Produksi	: Lionsgate
Tahun rilis	: 2017
Negara	: Amerika Serikat

Film yang dibintangi oleh Jacob Tremblay yang berperan sebagai August Pullman menceritakan tentang seorang anak yang memiliki kelainan *craniofacial disease*, kelainan tersebut berdampak pada kepala, dan seluruh organ yang ada di kepala. Hal tersebut mengharuskan August Pullman, Auggie, panggilannya, menjalani 27 kali operasi plastik pada bagian wajahnya. Anak-anak kecil seusianya yang baru pertama kali melihat Auggie tak bisa menutupi rasa terkejut, takut, bahkan ada yang sampai berkata kasar, dan pergi melarikan diri saat berpapasan dengannya. Respon teman dan orang sekitarnya menjadi beban batin yang dirinya simpan saat orang-orang sekitarnya menanggapi kondisi Auggie.

Film *Wonder* menjadi salah satu karya yang menjadi tinjauan karya dalam film fiksi "Familia" dengan menerapkan monolog interior yang termasuk dalam unsur suara *Internal diegetic sound* sebagai pembangun

karakter. Sutradara menerapkan *voice-over* sebagai pembangun cerita dan karakter sedramatis mungkin sehingga membawa penonton mengetahui dan merasakan beban batin yang dirasakan Auggie dan beberapa pemeran lainnya dalam film.

## 2. Film “The Call”



Gambar 1.2. Poster film *The Call* (2013)  
<https://imdb.com/title/tt1911644> (3 Desember 2019)

Sutradara	: Brad Anderson
Durasi	: 94 menit
Produksi	: Stage 6 Films
Tahun rilis	: 2013
Negara	: Amerika Serikat

Film *The Call* menampilkan seorang aktor *Cat Woman*, Halle Berry. Halle Berry yang berperan sebagai seorang operator 911 mendapatkan telepon dari seorang gadis yang nyawanya terancam oleh seorang psikopat. Halle Berry yang memerankan Jordan dalam film ini gagal menyelamatkan anak gadis tersebut. Jordan yang masih terpukul dan trauma oleh rasa bersalah atas terbunuhnya gadis tersebut. Trauma tersebut

ditunjukkan ketika Jordan kembali mendapatkan telepon dengan kasus yang serupa yang melibat pembunuh psikopat yang sama. Trauma tersebut ditunjukkan dengan memunculkan suara-suara jeritan dari kejadian pembunuhan yang terjadi sebelumnya.

Penataan suara dalam film *The Call* ingin menunjukkan efek trauma yang dirasakan oleh tokoh Jordan. Suara trauma yang dimunculkan oleh penata suara bertujuan untuk membuat penonton mengetahui bahwa kasus yang gagal dirinya tangani masih membekas dalam ingatannya. Suara traumatik yang terjadi pada tokoh Jordan dalam film *The Call* ini menjadi tinjauan karya dari trauma yang dialami oleh tokoh Fahmi. Desain penataan suara pada film *Familia* ini menggunakan efek suara traumatik yang bertujuan untuk memiliki peran yang sama seperti di film *The Call*.

### 3. Film “Shutter Island”



Gambar 1.3. Poster film Shutter Island (2010).

<https://www.imdb.com/title/tt000000001130884/> (3 Desember 2019)

Sutradara	: Martin Scorsese
Durasi	: 148 menit
Produksi	: Phoenix Pictures
Tahun rilis	: 2010
Negara	: Amerika Serikat

Film Leonardo Di Caprio berperan sebagai seorang marshal bernama Teddy Daniels. Bersama pemeran lainnya, Chuck Aule (Mark Ruffalo), ia mendapat permintaan dari Dr. Cawley (Ben Kingsley) untuk memecahkan misteri menghilangnya salah satu pasien rumah sakit jiwa Ashecliffe di Pulau Shutter. Menghilangnya pasien yang bernama Rachel Solando sangat misterius dan tidak masuk akal. Tidak ada satupun saksi yang sempat melihatnya di detik-detik menghilangnya. Dr. Cawley sebagai penanggung jawab RS jiwa tersebut menyarankan Teddy dan Chuck untuk tinggal sementara di pulau sembari menunggu badai di pulau tersebut mereda.

Penataan suara khususnya dalam *scoring* di film Shutter Island ini cukup sederhana namun efektif, dengan penggunaan instrumen yang tidak terlalu beragam, dan pemilihan warna suara yang berfrekuensi rendah di desain dengan baik dalam membangun ketegangan yang ada dalam film. Film Shutter Island menjadi tinjauan karya penciptaan film fiksi “Familia” terutama dalam penerapan musik ilustrasi.